Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 6 No 9 Tahun 2024
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

PERAN MICROTEACHING DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGAJAR BAGI CALON GURU

Rahmadani Fitri Ginting1, Putri Aulia[2]
[1,2]Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Arafah, Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara
[1]fitriadi17@gmail.com, [2]putriaulia281002@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the role of microteaching in enhancing teaching skills for prospective teachers. The method employed is a qualitative approach through literature review, where data is collected by searching for relevant information on academic platforms such as Google Scholar. The analysis results indicate that microteaching serves as an effective means of preparing students to teach systematically. This practice not only helps prospective educators master fundamental teaching skills but also provides direct experience in managing and leading a classroom. Given the complexity of teaching tasks, microteaching is crucial for students pursuing careers in education. Therefore, integrating microteaching courses into higher education curricula is highly recommended to improve the quality of future teachers.
Keywords: *Microteaching, Teaching Skills, Teacher*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran microteaching dalam meningkatkan keterampilan mengajar bagi calon guru. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka, di mana data dikumpulkan melalui penelusuran informasi terkait di platform akademik seperti Google Scholar. Hasil analisis menunjukkan bahwa microteaching berfungsi sebagai sarana yang efektif dalam mempersiapkan mahasiswa untuk mengajar secara sistematis. Praktik ini tidak hanya membantu calon pendidik dalam menguasai keterampilan dasar mengajar, tetapi juga memberikan pengalaman langsung dalam mengelola dan memimpin kelas. Mengingat kompleksitas tugas pengajaran, microteaching menjadi krusial bagi mahasiswa yang akan berkarir di bidang pendidikan. Dengan demikian, pengintegrasian mata kuliah microteaching dalam kurikulum pendidikan tinggi sangat dianjurkan untuk meningkatkan kualitas calon guru.
Kata Kunci: *Mikroteaching*, Keterampilan Mengajar, Guru

Article History
Received: September 2024
Reviewed: September 2024
Published: September 2024

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Sindoro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Sebagai seorang calon guru, kita perlu belajar dan mempersiapkan diri agar kelak ketika kita siap menjadi seorang guru, kita tidak hanya pandai dalam menyampaikan ilmu, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Tentu saja dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak lepas dari apa yang disebut dengan "mengajar". Mengajar merupakan salah satu hal

Vol. 6 No 9 Tahun 2024
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

penting yang perlu dikuasai calon guru dalam kegiatan pembelajarannya. Mengajar bukanlah sebuah proses yang sederhana, namun memiliki kompleksitas tersendiri.

Hal ini terkait dengan pernyataan pertama bahwa guru tidak hanya pandai dalam menyampaikan ilmu, tetapi juga menguasai teknik mengajar, sehingga dapat mengadaptasi teknik mengajar yang berbeda kepada siswa yang berbeda gaya belajar dan bakat yang berbeda.

Dalam dunia pendidikan, kita memerlukan wadah yang dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman baru guna mempersiapkan diri sebagai calon guru di masa depan. Tentu saja *microteaching* adalah mata kuliah yang sangat cocok untuk dijadikan wadah dalam menggali kompetensi diri sebagai calon guru. *Microteaching* berperan aktif dalam menambah wawasan kepada mahasiswa yang dapat menjadi bekal mereka dalam mengajar di kelas nantinya.

Microteaching berasal dari dua kata yakni *micro* dan *teaching. Micro* artinya kecil, sempit, terbatas, dan sejenisnya. Sedangkan *teaching* artinya mengajar. Dapat ditarik kesimpulan bahwa microteaching adalah kegiatan mengajar dalam skala kecil. Menurut Asril (2011) definisi dari *microteaching* adalah sebuah model pengajaran yang diperkecil dan memiliki istilah lain real teaching. Kata diperkecil yang dimaksud yaitu mencakup beberapa hal yakni, jumlah siswa yang terbatas, ruang kelas yang terbatas, dan waktu belajar yang terbatas. Keterampilan mengajar wajib dimiliki oleh semua guru, pendidik, dan pelatih.

Microteaching adalah salah satu bentuk latihan mengajar. Pada konteks yang nayata, mengajar memiliki banyak kegiatan, baik itu mencakup dari teknik penyampaian materi , penggunaan metode ajar, penggunaan media ajar, membimbing dan mangarahkan anak didik, memberi dorongan dan motivasi positif, , mengelola kelas, menilai dan mengevaluasi hasil , dan lain sebagainya. Dengan adanya *microteaching* diharapkan mahasiswa atau calon guru dapat memahami cara mengajar sehingga tidak mengalami kesulitan dan bingung ketika akan mengajar di kelas.

Microteaching merupakan model pembelajaran yang disederhanakan atau diperkecil dengan jumlah peserta yang terbatas, ruang kelas yang terbatas, dan waktu pelaksanaan yang terbatas. Adapun jumlah peserta kurang lebih 5 sampai 10 orang, dan sesi pelatihan memakan waktu kurang lebih 15 sampai 25 menit dan dilaksanakan di ruang kelas terbatas. Topik yang disajikan lebih sederhana dan fokus pada keterampilan mengajar tertentu.

Adapun keterampilan dasar yang dilatih dan dikembangkan melalui *microteaching* adalah 1) keterampilan dasar membuka dan menutup pelajaran, 2) keterampilan dasar menjelaskan, 3) keterampilan dasar memberikan variasi, 4) keterampilan dasar memberikan penguatan, 5) keterampilan dasar bertanya, 6) keterampilan dasar mengelola kelas, 7) keterampilan dasar membimbing belajar perorangan, 8) keterampilan dasar membimbing kelompok kecil, 9) keterampilan membimbing belajar aktif.

Dengan adanay microteaching mahasiswa juga dilatih dalam merancang Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), memilih model pembelajaran dan strategi yang cocok, dan membantu calon guru dalam mwmberi metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang melibatkan metode deskriptif dan studi kepustakaan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami serta memahami fenomena yang diteliti dengan lebih baik (Abdussamad, 2021:30). Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran *microteaching* dalam meningkatkan keterampilan mengajar serta manfaat *microteaching* bagi calon guru.

Vol. 6 No 9 Tahun 2024
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

Penelitian ini juga menggunakan metode studi kepustakaan atau disebut juga *library research.* Yakni peniliti mengumpulkan data dengan menelaah literatur, seperti buku, jurnal, laporan maupun hasil karya ilmiah lainnya yang menyangkut tentang tema *microteaching*.

Dengan menggabungkan metode deskriptif, studi kepustakaan, dan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam peranan *microteachig* dalam meningkatkan keterampilan mengajar bagi calon guru.

PEMBAHASAN

Pentingnya *Microteaching* Bagi Calon Guru

Salah satu faktor menurunnya kualitas pembelajaran disemua jenjang pendidikan dikarenakn kurangnya persiapan perguruan tinggi untuk melatih pendidik profesional. Hal ini karena nilai-nilai profesional tidak diajarkan secara memadai kepada calon guru selama masa kuliahnya. Faktanya, banyak lulusan fakultas pendidikan Indonesia yang sebenarnya belum menguasai materi ajar dan belum menguasai teknik pengajaran di kelas dengan baik dan akurat.

Calon guru yang memiliki keterampilan reflektif mampu merefleksikan dan menafsirkan kembali pengajaran dan pembelajaran yang telah mereka bangun, sehingga memungkinkan mereka untuk meningkatkan penguasaan keterampilan mengajar di kelas.

Oleh karena itu, penyelenggaraan mata kuliah *microteaching* menjadi hal yang sangat penting untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi guru di masa depan. Menurut Raka Joni (1984:1), pembelajaran mikro secara teknis bertolak dari asumsi bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengelola pembelajaran yang kompleks dapat dirinci dan dipisahkan menjadi unsur yang lebih kecil, dimana masing-masing dapat dilatihkan, hal ini jauh lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan melakukan pendekatan secara global. Dalam pembelajaran microteaching, mahasiswa bisa berperan sebagai siswa maupun pendidik serta menjadi observer tergantung dari tugas dan juga gilirannya.

Menurut Oemar Hamalik pentingnya *microteaching* dapat dilihat dari berbagai segi. Pertama, pembelajaran *micro* merupakan teknik atau model baru dalam proses pembelajaran dan telah menjadi bagian dari usaha menuju suatu hal yang lebih baik lagi. Pembelajaran *micro* memiliki tujuan untuk mengembangkan keterampilan mengajar para calon pendidik atau meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan berbagai keterampilan mengajar sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Karena pembelajaran micro merupakan teknik yang baru, maka penting untuk dipelajari secara teliti dan bahkan melakukan penelitian terlebih dahulu agar dalam penerapannya dapat berjalan secara efisien dan mencapai tujuan yang diinginkan. Kedua, pembelajaran *micro* sangat bermanfaat bagi praktik keguruan, baik dalam tahap *pre-service* ataupun *in-service.* Teknik ini sangat membantu dalam usaha memperkaya kompetensi profesional guru. Di masa yang akan datang peran guru sangat luas. Guru berperan sebagai ukuran kognitif, di mana salah satu tugas guru adalah memberikan pengajaran dengan cara menyampaikan ilmu pengetahuan dan menjelaskannya kepada siswa; guru berperan sebagai agen moral dan politis, yang membimbing anak didiknya dalam aspek fisik dan psikis, termasuk memberikan bimbingan dalam hal kesehatan mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual; guru berperan sebagai inovator, yang selalu responsif akan adanya kesenjangan terhadap anak didik dan guru berusaha untuk membuat perubahan yang mampu untuk membawa anak didik ke arah yang lebih baik; guru berperan sebagai kolaborator, di mana kerja sama antara guru dengan guru lainnya, staf, pegawai, dan kepala sekolah sangat penting dalam sebuah lembaga pendidikan agar potensi anak dapat dikembangkan dengan optimal, termasuk dalam aspek spiritual, moral, dan intelektual, serta hal ini juga melibatkan peran dari orang tua anak; guru juga berperan sebagai

Vol. 6 No 9 Tahun 2024
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

agen persamaan sosial dan pendidikan, di mana dalam kehidupannya, guru merupakan bagian dari masyarakat dan hidup di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, guru harus dapat beradaptasi dengan lingkungannya agar tercipta masyarakat yang harmonis dan sejahtera, karena guru juga memiliki kesamaan dengan yang lainnya dan saling membutuhkan satu sama lain (Saleha, 2014).

Tujuan utama dari pengajaran *mikro* adalah untuk melatih para generasi guru masa depan agar mampu memimpin dan mengajar kelas secara sistematis. Mata kuliah ini juga mengharuskan mahasiswa untuk terlebih dahulu membuat peta kognitif keterampilan mengajar dasar tertentu. Banyak sekali manfaat dalam pembelajaran *microteaching* yang paling penulis rasakan adalah *microteaching* membantu menyiapkan mental mahasiswa dalam mengajar di kelas.

Oleh karena itu, mata kuliah *microteaching* ini sangat penting bagi mahasiswa yang ingin menjadi guru setelah lulus dari perguruan tinggi. Fungsi *microteaching* dikategorikan ke dalam beberapa jenis. Pertama fungsi mengajar, dijelaskan bahwa *microteaching* berguna untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan mengajar. Ada juga fungsi pembinaan yang digunakan untuk menasihati calon guru sebelum melakukan kegiatan pengajaran yang sebenarnya. Fitur pembelajaran *microteaching* selanjutnya adalah fitur integrasionis karena *microteaching* termasuk dalam Program Pengalaman Lapangan (PPL). Dan poin terakhir adalah fungsi eksperimen. Mata kuliah ini diajarkan sebagai bahan pembelajaran percobaan bagi calon guru di kelas.

Hal ini menunjukkan bahwa microteaching sebenarnya sangat penting bagi maha siswa yang kelak menjadi guru. Dan pembelajaran pengajaran *mikro* ini dapat memotivasi calon guru untuk menerapkan praktik pembelajaran di sekolah dan menginformasikan diri mereka sendiri tentang kekurangan keterampilan mengajar mereka.

Peran Microteaching Dalam Meningkatkan Keterampilan Mengajar

Tujuan utama dari pengajaran *mikro* adalah memberikan peluang bagi mahasiswa untuk melatih berbagai keterampilan mengajar di hadapan rekan-rekannya dalam lingkungan yang mendukung, konstruktif, dan ramah. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki kesiapan mental, keterampilan, serta kemampuan performa yang mumpuni sebagai bekal untuk mengajar secara nyata di sekolah maupun madrasah.

Adapun tujuan khusus dari pengajaran *mikro* adalah: (1) mahasiswa menjadi terampil dalam menyusun rencana pembelajaran, (2) membentuk sikap profesional sebagai calon guru, (3) melatih tanggung jawab dan etika sebagai guru, (4) memahami konsep *microteaching*, (5) mampu berbicara di depan kelas secara jelas dan terstruktur sehingga mudah dipahami oleh siswa, (6) terampil dalam membuka dan menutup pelajaran, (7) mampu mengajukan pertanyaan dengan benar, (8) dapat memotivasi siswa dalam belajar, (9) mampu menciptakan variasi dalam mengajar, (10) menggunakan alat-alat pembelajaran dengan tepat, (11) mengamati keterampilan mengajar secara objektif, sistematis, kritis, dan praktis, (12) memerankan peran sebagai guru, supervisor, peserta didik, maupun observer dengan baik, (13) menerapkan teori belajar dan pembelajaran secara tepat dalam konteks didaktis, pedagogis, metodologis, dan andragogis dengan menarik, dan (14) melatih kepercayaan diri.

Melalui pemaparan tujuan *microteaching* di atas, kita tentu menyadari bahwa *microteaching* merupakan tahapan untuk menjadikan praktisinya sebagai calon guru professional.

Vol. 6 No 9 Tahun 2024
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

Untuk menjadi seorang guru profesional, seseorang perlu melewati tahap *microlearning* yang dikenal sebagai *microteaching*. Mahasiswa di jurusan pendidikan harus diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan praktik mereka agar dapat menjadi pendidik yang kompeten secara pedagogis di masa depan. Penguasaan kemampuan mengajar adalah aspek penting yang harus dimiliki oleh calon pendidik dalam proses pembelajaran mereka. Proses pendidikan memiliki tingkat kompleksitas yang tidak sederhana. Oleh karena itu, *microteaching* menjadi relevan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam kegiatan mengajar.

Kemampuan atau keterampilan mengajar tersebut harus bisa dikuasai oleh seluruh mahasiswa sebagai calon pendidik agar mempunyai bekal untuk persiapan pada saat mengajar di sekolah. Terdapat delapan indikator keterampilan mengajar yang bisa diterapkan dalam latihan pada proses microteaching dan harus dikuasai oleh mahasiswa sebagai calon guru (Rohali et al., 2024).

1. Keterampilan Membuka Dan Menutup Pelajaran

Keterampilan dalam membuka dan menutup pembelajaran adalah elemen krusial dalam proses pendidikan yang harus dikuasai oleh seorang pendidik. Jika pendidik gagal menarik perhatian siswa dari awal, maka pencapaian tujuan pembelajaran bisa terganggu. Keterampilan ini diperlukan tidak hanya di awal sesi pembelajaran, tetapi juga setiap kali memulai kegiatan inti. Seorang guru dapat memainkan keterampilan ini dengan menjelaskan tujuan pembelajaran, membangkitkan minat dan perhatian siswa, memberikan arahan, serta menghubungkan materi yang telah dipelajari dengan materi baru yang akan diajarkan.

2. Keterampilan Menjelaskan Pelajaran

Dalam menjelaskan materi pelajaran, guru perlu memahami konten pembelajaran, mampu menghubungkan materi tersebut dengan pengetahuan lain yang relevan, serta mengintegrasikan keterampilan dasar dengan praktik langsung di depan kelas. Kemampuan untuk menjelaskan pelajaran adalah keterampilan krusial yang harus dimiliki oleh seorang guru. Ada beberapa alasan mengapa keterampilan ini penting, antara lain: interaksi komunikasi lisan di kelas sangat dipengaruhi oleh guru; sebagian besar peran guru adalah sebagai penyampai informasi, sehingga peningkatan efektivitas komunikasi menjadi penting; penjelasan yang diberikan sering kali sulit dipahami oleh siswa dan hanya dimengerti oleh guru; tidak semua siswa dapat secara mandiri mengakses informasi dari buku, sehingga penjelasan guru tentang topik tertentu menjadi diperlukan; sumber informasi yang tersedia bagi siswa sering kali terbatas; dan guru terkadang kesulitan membedakan antara menceritakan dan menjelaskan.

3. Keterampilan Bertanya

Dalam proses pembelajaran di kelas, seorang guru mengajukan pertanyaan kepada siswa dengan berbagai tujuan. Pertama, pertanyaan tersebut bertujuan untuk meningkatkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Selain itu, guru juga memotivasi dan mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, perhatian siswa dapat difokuskan pada pokok bahasan yang sedang dibahas.

Pertanyaan yang diajukan juga berfungsi untuk membuat siswa lebih aktif dan produktif dalam proses belajar. Melalui interaksi ini, guru dapat mengevaluasi sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi, baik yang sudah dikuasai maupun yang belum. Selain itu, guru dapat mengidentifikasi kesulitan yang mungkin menghambat proses belajar siswa.

Selanjutnya, kesempatan diberikan kepada siswa untuk menyatukan dan mengolah informasi yang telah disampaikan. Proses ini penting untuk melakukan evaluasi dan pengukuran hasil belajar siswa. Terakhir, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulangi materi pelajaran, sehingga pemahaman siswa dapat lebih mendalam.

4. Keterampilan Mengadakan Variasi

Vol. 6 No 9 Tahun 2024
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

Variasi merujuk pada perbedaan yang diciptakan untuk menghindari kebosanan. Jika seorang guru mengajar dengan cara yang sama secara terus-menerus, siswa dapat merasa jenuh dan kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan variasi agar dapat menarik perhatian siswa. Variasi ini mencakup penggunaan berbagai media pembelajaran yang tidak hanya menarik, tetapi juga efektif dan efisien. Dengan demikian, keterampilan guru dalam menerapkan variasi sangat penting dalam proses pembelajaran dan menjadi kunci untuk mencapai tujuan pembelajaran.

5. Keterampilan Memberi Penguatan

Secara umum, penguatan memiliki efek positif bagi kehidupan manusia. Penguatan ini dapat mendorong dan memperbaiki perilaku seseorang serta meningkatkan usaha mereka. Secara alami, manusia ingin dihormati, dihargai, dan dipuji dengan cara yang wajar. Dalam konteks pembelajaran, terdapat penguatan verbal dan nonverbal yang berfungsi sebagai dukungan bagi siswa. Penguatan verbal mencakup penggunaan kata-kata atau kalimat untuk memotivasi siswa dalam proses belajar. Sementara itu, penguatan nonverbal ditunjukkan melalui ekspresi wajah dan gerakan tangan yang memberikan sinyal perhatian kepada siswa.

6. Keterampilan Mengelola Kelas

Tugas utama guru di kelas adalah mengajar siswa dengan mengeksplorasi cara terbaik untuk mencapai kondisi pembelajaran yang optimal. Situasi pembelajaran yang ideal tercapai ketika guru dapat mengelola siswa sebagai fokus pembelajaran dan menciptakan lingkungan yang menyenangkan agar tujuan pembelajaran mudah tercapai. Pengelolaan ini terkait dengan penyampaian materi ajar dan juga dengan penyediaan kondisi kelas yang mendukung.

Jika pengaturan ini dilakukan dengan baik, proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar. Namun, jika pengaturan ini tidak dilaksanakan secara efektif, proses pembelajaran akan sulit mencapai hasil yang maksimal. Keterampilan dalam mengelola kelas mencakup kemampuan guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi pembelajaran yang optimal, serta menangani gangguan yang mungkin muncul dengan cara mengatur disiplin di kelas atau menjalankan kegiatan remedial. Gangguan sementara dapat diatasi dengan tindakan disiplin, sedangkan gangguan yang bersifat terus-menerus memerlukan kegiatan remedial yang lebih mendalam terhadap proses pembelajaran atau situasi kelas secara keseluruhan.

7. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil Dan Perorangan

Keterampilan mengajar dalam kelompok kecil dan secara individu adalah salah satu metode untuk mendukung sistem pembelajaran yang diperlukan siswa, baik dalam konteks kelas maupun secara pribadi. Setelah menyampaikan materi pelajaran, guru melakukan pendekatan individual dengan setiap siswa untuk memberikan penjelasan tambahan mengenai bagian materi yang belum dipahami, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih lancar. Oleh karena itu, calon guru atau guru perlu berusaha untuk melatih dan mengembangkan keterampilan mengajar mereka agar dapat memberikan berbagai layanan kepada siswa selama proses pembelajaran.

8. Keterampilan Memimpin Diskusi Kelompok Kecil

Salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai oleh guru adalah kemampuan memimpin diskusi dalam kelompok kecil. Diskusi kelompok kecil ini melibatkan proses terstruktur di mana siswa berpartisipasi dalam interaksi tatap muka yang kolaboratif, dengan tujuan untuk memperoleh informasi dan pengalaman, serta membuat keputusan bersama. Dalam konteks ini, guru berperan dalam membantu menyelesaikan masalah yang muncul selama diskusi kelompok kecil. Selain itu, guru juga memandu kelompok tersebut untuk merangkum materi yang telah mereka bahas.

Vol. 6 No 9 Tahun 2024
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

Peran mata kuliah microteaching sangat berpengaruh terhadap kemampuan mengajar mahasiswa. Dengan adanya mata kuliah ini, mahasiswa memperoleh pengetahuan tentang keterampilan dasar mengajar yang dapat memengaruhi kesiapan mereka untuk mengajar. Pembelajaran microteaching juga memberikan peluang luas bagi mahasiswa, terutama yang akan menjadi calon pendidik, untuk mengeksplorasi kelebihan yang dimiliki dan mengukur kemampuan mereka. Dengan kata lain, peran mata kuliah microteaching sangat bermanfaat bagi mahasiswa calon pendidik, karena memungkinkan mereka untuk melakukan evaluasi diri dan memahami perkembangan kemampuan serta penampilan mereka, sehingga terbentuk kompetensi pendidik yang komprehensif. Kompetensi ini mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sesuai dengan standar kompetensi pendidik yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 75 tahun 2008.

Manfaat Microteaching Bagi Mahasiswa Sebagai Calon Guru

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh mahasiswa melalui praktik mengajar dalam *microteaching*, seperti menguasai berbagai keterampilan dasar mengajar dan meningkatkan rasa percaya diri melalui pengembangan keterampilan tersebut. Selain itu, mahasiswa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang seni mengajar. Sebagai calon pendidik, mahasiswa dapat mengasah keterampilan mengajar mereka sebelum menghadapi situasi nyata di kelas. Praktik ini juga memberikan pengalaman belajar yang nyata serta latihan keterampilan dasar mengajar secara terpisah. Selain itu, kegiatan ini membantu mahasiswa untuk memusatkan perhatian agar pembelajaran menjadi lebih terarah dan objektif, sekaligus mendorong mereka untuk mengembangkan kemampuan observasi secara terstruktur dan objektif. Terakhir, microteaching menciptakan situasi pembelajaran yang efektif dan efisien, memungkinkan mahasiswa sebagai calon pendidik untuk memanfaatkan waktu secara optimal (Lena et al., 2023).

Dengan demikian, microteaching tidak hanya memberikan manfaat dalam hal pengetahuan atau wawasan mengajar siswa sekolah dasar bagi mahasiswa, tetapi juga membantu mengembangkan sikap dan keterampilan mereka (Rachmadyanti, 2021). Sikap percaya diri dan tanggung jawab adalah modal utama untuk menjadi calon pendidik yang profesional. Selain itu, keterampilan komunikasi, kemampuan memahami siswa, dan keterampilan mengajar menjadi fokus utama yang dilatih dalam kelas ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa *microteaching* memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan mengajar calon guru. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi pustaka, ditemukan bahwa microteaching tidak hanya memungkinkan mahasiswa untuk menguasai keterampilan dasar mengajar, tetapi juga memberikan pengalaman praktis dalam mengelola dan memimpin kelas. Dengan mempertimbangkan kompleksitas tugas pengajaran, *microteaching* menjadi sangat penting bagi mahasiswa yang akan berkarir di bidang pendidikan. Oleh karena itu, pengintegrasian mata kuliah microteaching dalam kurikulum pendidikan tinggi sangat dianjurkan untuk meningkatkan kualitas calon guru dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, J. (2018). *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). Jurnal Analisis Isi*, 5(9), 1–20.

Arifin, B. (2016). *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter.* Yogyakarta: Ar-ruzz media.

Asril, Z. (2011). *Microteaching*. Jakarta: Rajawali Pers

Vol. 6 No 9 Tahun 2024
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

Dahlan, U. A. (2022, April 8). *Pentingnya Microteaching Bagi Mahasiswa Jurusan Pendidikan.* Dipetik September 25, 2024, dari Kemdikbud: https://lldikti5.kemdikbud.go.id/home/detailpost/pentingnya-microteachingbagi-mahasiswa-jurusan-pendidikan.

Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung,* 1–6.

Dea Natalia Saputri, S.-N. (2013). Pengaruh Micro Teaching Dan Bimbingan Pendidik Pamong Terhadap Kemampuan Mengajar Mahasiswa Ppl Fkip Uns Surakarta. Jurnal Pendidikan Ekonomi .Joni, R. (1984). *Pokok-Pokok Pikiran Mengenai Pendidikan Pendidik. Jakarta:* Ditjen Dikti.

Fikri, M. A. Al. (2021). *Peran Micro Teaching Terhadap Peningkatan Karakter Mahasiswa Calon Guru. Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(1), 42–50.

Helmiati. (2013). *Micro Teaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*. Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo

Lena, M. S., Iraqi, H. S., Erawati, T., & Aidina, N. (2023). *Persepsi Mahasiswa PGSD UNP Mengenai Manfaat Microteaching Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Aspek Pedagogik Dan Kepribadian.*

Miles, M. B. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Murni, W. H., Yasin, F. H. A., Padil,M. H., Marno, Yunus, M., Amrullah, K. M. A. (2010). Keterampilan Dasar Mengajar. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Nashrullah, M., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, N., & Untari. (2023). Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data). *In Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data).* https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7

Perpusnas. (2021, Oktober 27). *Peran Microteaching Dalam Komptensi Pendidik*. Dipetik September 26 ,2024 dari Perpusnas: https://pusdiklat.perpusnas.go.id/berita/read/159/peran-microteaching-dalampeningkatan-kompetensi-calon-pengajar

Rachmadyanti, P. (2021). *Persepsi Mahasiswa PGSD tentang Penggunaan Padlet pada Pembelajaran Microteaching.* 9(2), 103–115.

Rohali, A., Haniyah, Cut, N., Nasution, F., Daulay, M., & Hayati, N. (2024). *Peran Magang Microteaching Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Mengajar Keterampilan Dasar Pada Pendidikan Islam Anak Usia Dini.* 4, 77–92.

Saleha, S. (2014). *Peran pembelajaran micro teaching dalam upaya membentuk calon guru.*

Solicha, r., mulyati, S., rahmasita, s. (2024). *Peran Microteacing dalam peningkatan kemampuan mengajar calon pendidik* https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/dikdasbantara